
MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *HYPNOTEACHING* DI KELAS X SMK WYATA MANDALA TAHUN AJARAN 2018-2019

Kiki Arisaputra, Luthfi Ilham Ramdhani, Hendra Hidayat
IKIP Siliwangi Bandung

kikiarisaputra27@gmail.com, luthfiIlhamramdhani@gmail.com,
hendrahidayat789@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran menulis puisi di SMK yang dipandang masih rendah. Kesulitan pembelajaran menulis puisi ini berawal dari metode pembelajaran yang konvensional sehingga membuat siswa bosan dan memandang sebelah mata. Metode pembelajaran konvensional hanya menyuruh siswa membuat puisi tanpa ada rangsangan agar siswa lebih kreatif dalam berimajinasi. Padahal, dalam menulis sebuah karya sastra faktor utama yang menunjang hasilnya adalah daya imajinasi. Dalam pembelajaran menulis puisi, otak kanan adalah bagian terpenting yang harus dirangsang karena berperan dalam hal kreativitas. Namun, dalam metode konvensional, hal ini tidak terlalu diperhatikan sehingga tujuan dan hasil pembelajaran menulis puisi tidak tercapai dengan baik. Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan yang dapat mengubah pola pembelajaran konvensional ini agar bisa mengubah paradigma bahwa “*menulis puisi itu membosankan*” menjadi “*menulis puisi itu menyenangkan serta memberikan manfaat untuk penunjang masa depan kelak*”. Salah satu pendekatan yang dapat mengubah semua paradigma negatif dan menjadikan pembelajaran puisi ini menyenangkan adalah pendekatan *hypnoteaching*. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini berupa penelitian eksperimen. Instrument penelitian ini adalah dua soal puisi. Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI SMK Wyata Mandala sebelum dan setelah menggunakan metode *hypnoteaching*.

Kata kunci: *menulis puisi, pendekatan konvensional, pendekatan hypnoteaching.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008, hlm. 3). Tidak terlalu berlebihan jika kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar (Tarigan, 2008, hlm. 4).

Selain itu, menulis merupakan cara efektif melatih kedewasaan pola pikir siswa karena termasuk proses kreatif. Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Jadi, menulis merupakan suatu hal yang cukup penting sebagai bekal manusia dalam mengembangkan karakter kepribadiannya.

Pembelajaran menulis di sekolah banyak macamnya, salah satunya menulis puisi. Melalui puisi, siswa dapat mengungkapkan hal dipikirkannya dan menjadi salah satu pencerahan hati. Semua hal yang dirasakan di dalam hati bisa dikeluarkan dengan leluasa. Menulis puisi adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain sebagai salah satu media dalam penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis.

Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa sastra yang digunakan. Selain komponen kosakata dan konteks kesastraan, ketepatan bahasa sastra juga didukung oleh konteks dan penggunaan majas. Menurut Isnaeni (2013, hlm. 2), puisi adalah sebuah karya yang berfungsi estetik atau keseniannya dominan. Aspek estetik ini bermacam-macam, di antaranya gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan wacana.

Selain itu, puisi bisa digunakan sebagai alat untuk mengkritik suatu keadaan. Sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Kleden dalam Mustika (2012, hlm. 49), puisi bisa berfungsi sebagai kritik sosial karena sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan.

Namun, di sekolah-sekolah, pembelajaran menulis puisi tidak berjalan dengan baik. Guru lebih banyak mengajarkan cara menulis puisi dengan metode konvensional dan ceramah. Hal yang tidak kalah pentingnya, pelajaran menulis puisi mempunyai alokasi waktu yang sedikit dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Hal tersebut terbukti berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran kelas X yang hanya ada satu standar kompetensi tentang menulis puisi dan kompetensi menulis puisi hanya ada dua sehingga alokasi waktunya tidak lebih dari empat jam dalam dua semester.

Kemudian, muncul berbagai keluhan seputar pengajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipandang kurang menarik, monoton, membosankan, kurang mengesankan hingga dianggap mudah karena kesehariannya masyarakat kita menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan nilai siswa rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan yang paling utama metode guru yang masih konvensional.

Keterampilan menulis puisi perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah menengah sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasikan sebuah puisi bukan hanya ditujukan untuk penghayatan dan pemahaman puisi saja, melainkan juga berpengaruh dan mempertajam penalaran, kepekaan perasaan, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran menulis puisi. Selain penerapan model, metode, dan strategi yang tepat, juga yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa.

Dalam pembelajaran menulis puisi di sekolah menengah masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan. Hal ini yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan model atau teknik dalam pembelajaran sastra dalam hal menulis puisi. Demikian pula dengan permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran menulis puisi di kelas X SMK Wyata Mandala, selama ini kurang menggembirakan.

Penulis menemukan beberapa permasalahan yang timbul dari guru maupun siswa selama proses belajar. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap siswa kelas X SMK Wyata Mandala dalam pembelajaran menulis puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi ini guru hanya membacakan salah satu puisi dalam buku paket dan menyuruh siswa menuliskan puisi tersebut. Setelah itu, guru menyuruhnya membacakannya di depan kelas dan siswa tidak diberi kesempatan untuk menulis puisi dengan bahasa atau kata-katanya sendiri dan kemampuannya sendiri, sedangkan puisi merupakan bahasa dan ungkapan hati.

Sesuai dengan yang diutarakan Johnson dalam Isnaeni (2013, hlm. 2) bahwa puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan penuh daya.

Pembelajaran tersebut tentunya sangat kurang tepat, terkesan tidak adanya aktivitas dan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Ketika diberikan tugas pada siswa untuk menulis puisi dengan kata-kata atau bahasanya sendiri, siswa terlihat kesulitan. Hal itu disebabkan selama pembelajaran bahasa Indonesia dengan guru kelas XI, mereka jarang diberi kesempatan untuk menuliskan puisi dengan kata-kata atau bahasanya sendiri.

KAJIAN TEORI DAN METODE

Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang berarti membuat, *poesis* yang berarti pembuatan, atau *poetes* yang berarti pembuat. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* yang artinya tak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create* sehingga istilah puisi disebut *make*. Tjahjono (dalam Isnaini, 2007, hlm. 1). Puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam suasana berirama. Pradopo (dalam Isnaini, 2007, hlm. 1).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan bermakna luas dan dihasilkan dari proses imajinasi yang melibatkan perasaan. Menulis merupakan proses berpikir yang dilakukan manusia dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan-gagasannya melalui lambang-lambang grafik atau bahasa tulis dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh si penulis itu sendiri sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, perlu dipikirkan terlebih dahulu atau dipilih pendekatan yang tepat agar hasil pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, sebagai orang yang memiliki tugas untuk memandu jalannya proses pembelajaran, guru harus pandai memilih metode, teknik, ataupun pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan (*hypnoteaching*).

Nurchahyo (dalam Hajar, 2011, hlm. 75) menyebutkan bahwa secara harfiah, *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. Jadi, bisa diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. *Hypnoteaching* adalah metode yang mengoptimalkan cara mengajar dengan menjadikan siswa dalam keadaan "*hypnosis state*". Hal ini dapat meningkatkan potensi daya ingat dan memotivasi siswa melalui pikiran bawah sadar sehingga siswa merasa nyaman, relaks, menikmati, dan tidak merasa tertekan

Hypnoteaching adalah metode pembelajaran yang menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar karena alam bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak. *Hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode belajar mengajar, seperti *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *Neuro-Linguistic Programming (NLP)*, dan *hypnosis*. Metode ini menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti sugesti dan imajinasi (Hajar, 2011, hlm. 76).

Dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* merupakan cara mengajar yang kreatif, unik, dan imajinatif dengan menggunakan seni komunikasi untuk memengaruhi dan menyugesti siswa. Hal ini bisa menambah motivasi dalam diri dan mempersuasi siswa serta mengoptimalkan seluruh potensi siswa dalam belajar. *Hypnoteaching* pun memberikan guru kemudahan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran karena siswa yang sudah diberikan sugesti bisa lebih optimal dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan *hypnoteaching* dalam pembelajaran menulis puisi memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif berdasarkan imajinasi dan kreativitas. Hal ini karena pendekatan *hypnoteaching* merupakan rangkaian kegiatan yang membantu siswa lebih nyaman dalam belajar, selalu disugesti untuk lebih mengoptimalkan kemampuan masing-masing, pemberian motivasi secara berkesinambungan, dan mengaitkan antara materi pembelajaran dan situasi dunia

nyata siswa. Itulah yang disebut dengan *relaxation technic*. Menurut penjelasan dari Hajar (Nabila: 2017) bahwa teknik ini bertujuan siswa dapat merasakan rileks pada seluruh tubuhnya ketika membayangkan hal yang disenangi atau dicintainya. Jadi, model pembelajaran ini bertujuan membantu peserta didik memahami bahwa belajar menulis akan lebih efektif jika dalam keadaan rileks, termotivasi, serta melibatkan perasaan.

Berdasarkan pengertian di atas, pendekatan *hypnoteaching* layak digunakan sebagai strategi pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pendekatan *hypnoteaching* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMK Wyata Mandala. Pada kenyataannya, selama proses pembelajaran menulis puisi tampak perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Perbedaan-perbedaan tersebut, selain tampak dari perbandingan skor kedua tes, juga dari sikap siswa dalam menghadapi pembelajaran berlangsung.

Hasil tes awal, sebelum menggunakan pendekatan *hypnoteaching* dalam pembelajaran menulis puisi, masih tergolong rendah. Pada perlakuan tes awal ini, siswa diberikan soal puisi dengan tema alam. Saat *pretest*, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama serta tidak terlalu antusias untuk menyelesaikan soal tersebut. Hanya beberapa siswa yang dapat mengerjakannya dengan baik. Pada *pretest*, sebagian siswa sulit menggunakan diksi yang tepat, sedikit menggunakan majas, dan kurang tepat penggunaannya sehingga orang tidak tertarik untuk membaca puisi tersebut. Walaupun demikian, pada *pretest* ini isi dan judul sudah sesuai dengan tema. Pada perlakuan terakhir (*posttest*), siswa diberikan soal puisi dengan tema ibu. Saat *posttes* ini, siswa membutuhkan waktu yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan sebelumnya dan cukup antusias untuk menyelesaikan soal tersebut. Siswa pun terlihat lebih nyaman dalam menulis puisi ini. Pada tes ini, sebagian siswa sudah dapat menggunakan diksi yang tepat serta majas dan rima yang baik dalam puisinya. Dengan demikian, hasil puisinya cukup bagus untuk dibaca. Isi dan judul sudah sesuai tema, bahasa yang digunakan pun sudah bervariasi, serta amanatnya sudah cukup jelas. Pada perlakuan kedua, penulis

menggunakan pendekatan *hypnoteaching*, siswa diberi perlakuan khusus, yaitu direlaksasi terlebih dahulu sebelum menulis puisi. Berbeda dengan perlakuan sebelumnya, pada perlakuan ini siswa lebih banyak diberikan sugesti ataupun *reward* agar lebih mudah mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Pilihan kata dan susunan kata yang dihasilkan berbeda, pada tes akhir ini, pilihan dan susunan kata-katanya lebih rapi serta menarik dibandingkan dengan tes awal.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dapat disimpulkan bahwa penelitian berjalan dengan lancar. Semua tidak terlepas dari kerja sama antara peneliti dan pembimbing, hubungan peneliti dengan peserta didik yang terjalin dengan baik, serta hubungan peneliti dengan lingkungan sekolah. Simpulan dalam skripsi ini hanyalah sebagian kecil dari sebuah simpulan yang utuh untuk menghasilkan

Subjek	Nilai
	Skor Maks. 100
Subjek 1	45,70
Subjek 2	51,50
Subjek 3	45,70
Subjek 4	45,70
Subjek 5	51,50
Subjek 6	45,70
Subjek 7	54,20
Subjek 8	51,50
Subjek 9	48,60
Subjek 10	71,40
Subjek 11	57,00
Subjek 12	54,20
Subjek 13	51,50
Subjek 14	62,80
Subjek 15	48,60
Subjek 16	45,70
Subjek 17	48,60
Subjek 18	45,70

Subjek 19	54,30
Subjek 20	51,50
Subjek 21	54,30
Subjek 22	60,00
JUMLAH	1145,70
Rata-ata	52,08

sebuah penelitian yang akurat.

Subjek	Nilai
	Skor Maks. 100
Subjek 1	62,80
Subjek 2	62,80
Subjek 3	54,30
Subjek 4	71,40
Subjek 5	54,30
Subjek 6	57,00
Subjek 7	80,00
Subjek 8	77,00
Subjek 9	68,50
Subjek 10	85,70
Subjek 11	85,70
Subjek 12	68,50
Subjek 13	71,40
Subjek 14	60,00
Subjek 15	68,50
Subjek 16	68,50
Subjek 17	62,80
Subjek 18	57,00
Subjek 19	57,00
Subjek 20	57,00
Subjek 21	68,50
Subjek 22	74,20
JUMLAH	1472,90
Rata-rata	66.95

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Pretest

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Posttest

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitaian dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMK Wyata Mandala sebelum dan setelah menggunakan metode *hypnoteaching*.

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dinyatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil *pretest* 52,08 dan rata-rata hasil *posttest* 66,9. Jadi, rata-rata hasil *posttest* lebih besar dari pada hasil rata-rata *pretest*. Keberhasilan dalam *posttest* ini tidak terlepas dari antusiasme peserta didik dalam menerima pendekatan *hypnoteaching* yang diterapkan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajar, I. (2012). *Hypnoteaching*. Divapress: Jakarta
- Isnaeni, H. (2013). *Apresiasi kajian puisi indonesia*. PT. Pustaka Genre: Bandung
- Mustika dan Aziz. *Teori dan sejarah sastra indonesia*. STKIP Siliwangi Bandung. Bandung-Makasar
- Nabila, B., & Ade K, Y.D. Penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X teknik kendaraan ringan smk satria kota jambi.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa: Bandung